



## PELATIHAN PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS SEHARI-HARI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI INFORMATION GAP ACTIVITIES

Jamiluddin<sup>1</sup>, Sriati Usman<sup>2</sup>, Fadhila Zamzam<sup>3</sup>, Zarkiani Hasyim<sup>4</sup>,  
Muh. Akbar Eisemring<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tadulako, Email: [jamiluddininggris@yahoo.co.id](mailto:jamiluddininggris@yahoo.co.id)

<sup>2</sup>Universitas Tadulako

<sup>3</sup>Universitas Tadulako

<sup>4</sup>Universitas Tadulako

<sup>5</sup>Universitas Tadulako

\*email koresponden: [jamiluddininggris@yahoo.co.id](mailto:jamiluddininggris@yahoo.co.id)

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1529>

### Abstract

*This community service program is based on several previous studies which revealed that English language learning for students is not very encouraging because students consider English lessons difficult to understand. The results of research conducted by Tambunsaribu, G. et.al (2021) reveal that the cause of the problem lies within the students themselves, with 77% of respondents saying that English is confusing and difficult to learn. Twenty-two percent (22%) of respondents said that speaking was difficult to learn. In addition to the above research findings, the results of the author's own observations of several students in study programs within the Faculty of Teacher Training and Education found that students had difficulty learning and understanding English, possibly due to the lack of appropriate English learning strategies or techniques that encourage students to learn and enjoy learning. Therefore, through this opportunity, the author conducted a service in the form of training, namely offering an approach or technique that can help students reduce the confusion and difficulties they have been experiencing.. The instructors offered training using one of the cooperative learning methods in small groups, namely pairing up to express ideas and thoughts according to what their partners wanted. The results of research by Susanti and Linaris (2021) revealed that students who used the small group discussion method had more opportunities to contribute to class discussions. Furthermore, their research results also reveal that one of the strategies or techniques that can help students improve their communication skills is through small group discussions. Based on these research findings and observations, the instructors will practice one of the small group discussion strategies or techniques, which consists of two people talking to each other according to a given English theme. The learning technique in this training is 'Information Gap Activities (IGA)', where each student has a role. Therefore, the implementation stages in this training begin with collecting training materials in the form of English conversation topics that are appropriate to the students' needs. Then, students practice by giving each pair the same opportunity to practice according to their respective roles. This training is expected to increase students' curiosity and improve their English language skills, so that they consciously practice with their friends through everyday English conversations that students use and experience.*

**Keywords:** English; Everyday Conversation; Simple Sentences; Information Gap Activities; Students.



### Abstrak

Pelaksanaan pengabdian ini didasari pada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris terhadap peserta didik kurang menggembirakan karena para peserta didik menganggap bahwa pelajaran bahasa Inggris itu sulit dipahami dan dimengerti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunsaribu, G. et.al (2021) mengungkapkan bahwa faktor penyebab masalah internal peserta didik itu sendiri dimana 77 % respondent yang mengatakan bahasa Inggris itu dianggap membingungkan dan sulit dipelajari. Dua puluh dua percent (22 %) respondent mengatakan materi berbicara (speaking) sulit dipelajari. Selain dari pada temuan penelitian di atas, hasil pengamatan pengabdian sendiri pada beberapa mahasiswa pada program studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, menemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan mempelajari dan memahami bahasa Inggris, mungkin disebabkan oleh belum berkesesuaian strategi atau teknik pembelajaran bahasa Inggris yang mendorong mahasiswa untuk mengetahuinya dan merasa senang belajar. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, pengabdian melakukan pengabdian dalam bentuk pelatihan yaitu menawarkan suatu pendekatan atau teknik yang dapat membantu peserta didik atau mahasiswa mengurangi kebingungan dan kesulitan yang dirasakan selama ini. Pengabdian menawarkan pelatihan dengan menggunakan salah satu pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil, yaitu berpasangan-pasangan dalam mengemukakan ide, pikiran masing-masing sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pasangannya. Hasil penelitian Susanti dan Linaris (2021) mengungkap bahwa siswa yang menggunakan metode diskusi kelompok kecil memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi kelas. Selanjutnya hasil penelitian mereka, juga mengungkap bahwa salah satu strategi atau teknik yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi adalah melalui diskusi kelompok kecil. Temuan-temuan penelitian dan hasil pengamatan tersebut, membuat para pengabdian akan mempraktikkan salah satu strategi atau teknik diskusi kelompok kecil, yaitu terdiri dari 2 (dua) orang saling bercakap-cakap (berbicara) sesuai dengan tema bahasa Inggris yang diberikan. Teknik pembelajaran dalam pelatihan ini adalah 'Information Gap Activities (IGA)' dimana masing-masing mahasiswa mempunyai peran. Oleh karena itu, tahapan pelaksanaan dalam pelatihan ini dimulai dari pengumpulan bahan pelatihan berupa topik-topik percakapan bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, kemudian mahasiswa berlatih dengan memberikan kesempatan yang sama kepada masing-masing pasangan untuk mempraktikkannya sesuai peran masing-masing, dan pada akhir pelatihan, instruktur (pengabdian) memberikan penguatan tentang kegiatan yang telah dilakukan untuk menambah wawasan tentang apa yang telah dipraktikkan. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu mahasiswa, menambah pengetahuan bahasa Inggris, sehingga dengan sadar mempraktikkan sendiri bersama temannya melalui percakapan bahasa Inggris yang sehari-hari mahasiswa gunakan dan alami.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris; Percakapan sehari-hari; Simple Sentences; Information Gap Activities; Mahasiswa.

## 1. PENDAHULUAN

Program Studi yang ada di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah, Palu, menekankan pada pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa, yaitu pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (Student-Centered Learning). Salah satu matakuliah yang ada di FKIP adalah matakuliah Bahasa Inggris I. Matakuliah ini diprogramkan mahasiswa pada semester-semester awal, yaitu pada semester I. Matakuliah ini dalam kelompok matakuliah dasar yang ada pada setiap program studi di FKIP, termasuk pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah, Palu, dimana



muatannya hanya lebih banyak memperkenalkan konsep-konsep dasar pengetahuan bahasa Inggris dan kemampuan dasar berbahasa Inggris.

Pertanyaan tentang mengapa bahasa Inggris perlu dipelajari merupakan pertanyaan yang perlu disampaikan kepada mahasiswa dalam rangka memotivasi kepada mahasiswa agar dapat belajar secara sungguh-sungguh. Mahasiswa setidaknya mengetahui apa yang sedang mereka pelajari dan mengapa mereka belajar bahasa Inggris. Para pengajar, tentu saja dapat mengajar mahasiswa menjajangi manfaat penguasaan bahasa Inggris untuk kemajuan dirinya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris bukan formalitas semata, namun merupakan kebutuhan intelektual yang harus dipenuhi, seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.

Pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris yang baik, perlu memperhatikan perinsip-prinsip yang melandasi pengembangan materi pembelajaran, dimana materi tersebut hendaknya memberikan dampak kepada para mahasiswa (Huda, M.; 2011). Materi itu hendaknya tidak membuat mahasiswa merasa cemas. Misalnya, materi yang dikembangkan dengan tidak memperhitungkan situasi serta kemampuan mahasiswa akan dapat menyebabkan akan tingginya tingkat kecemasan para mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa tidak akan dapat memahami dan menguasai materi ajar, meskipun model dan teknik pembelajarannya sudah cukup baik. Oleh karena itu, materi hendaknya dapat membuat mahasiswa untuk mengembangkan rasa percaya diri. Materi pembelajaran hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk menggunakan bahasa tersebut untuk mencapai tujuan komunikatif mereka dan pada akhirnya para mahasiswa termotivasi dan lebih bergairah belajar untuk mengetahuinya sendiri (Widyanto, A.; 2017).

Berdasarkan analisis keadaan, pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Muhammadiyah, Palu, selalu mengintegrasikan dengan komponen bahasa Inggris lainnya dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. Hal ini tentu saja sangat baik bagi mahasiswa karena pengajarannya selalu terintegrasi, namun fokus perhatian yang lebih dominan bagaimana berbicara bahasa Inggris tentang percakapan sehari-hari (daily conversation). Oleh karena itu, masing-masing pengajar mempunyai strategi dan cara yang berbeda dalam memberikan perkuliahan, namun tidak keluar dari perencanaan pembelajaran dan capaian pembelajaran matakuliah bahasa Inggris yang telah ditentukan sebelumnya di prodi tersebut.

Analisis situasi diperoleh pula gambaran bahwa rata-rata mahasiswa memiliki pengalaman awal dan pengetahuan bahasa Inggris yang sangat minim. Informasi ini diperoleh pengabdian sendiri setelah beberapa bulan terakhir ini mengajar bahasa Inggris di kelas-kelas mereka. Hasil analisis situasi, pengajaran dan kesiapan dosen memberikan pembelajaran bahasa Inggris di kelas juga menurut pengamatan para pengabdian telah menerapkan pengembangan dan pengajaran berbasis kebutuhan mahasiswa. Matakuliah bahasa Inggris yang diajarkan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini memberikan dampak kepada mahasiswa, namun masih jauh dari harapan dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Analisis situasi perkuliahan yang diterapkan para dosen tidak terlalu mengandalkan latihan berbahasa Inggris yang terstruktur. Mahasiswa diberi kebebasan untuk



mengkomunikasikan apa yang mereka ingin ungkapkan sesuai dengan pikiran mereka sendiri. Dalam proses perkuliahan bahasa Inggris, mahasiswa diberi latihan-latihan berbicara dengan temannya secara bebas dan tidak terikat pada bentuk percakapan bahasa Inggris yang ada. Dengan kreasi sendiri yang dilakukan, mahasiswa bisa menemukan apa yang mereka ingin ungkapkan/ ekspresikan dalam bahasa Inggris, namun perlu arahan dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendasar dan betul-betul diperaktikkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Capaian pembelajaran matakuliah yang dikembangkan oleh dosen dalam proses perkuliahan adalah sesuatu yang berguna dan relevan, karena mengaitkn minat mahasiswa yang ada. Misalnya, dalam bentuk 'real-life task' yang diberikan dosen, mahasiswa sangat senang karena penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari. Begitu pula materi yang dikembangkan oleh dosen mendorong mahasiswa untuk dapat membuat temuan mereka sendiri. Maksudnya, materi bahasa Inggris yang dikembangkan oleh dosen menjadikan mahasiswa lebih secara aktif terlibat. Mahasiswa tidak hanya dijadikan objek dalam kegiatan perkuliahan tetapi mahasiswa didorong untuk menjadi subjek dan bertanggungjawab terhadap hasil perkuliahan mereka. Akan tetapi, strategi dan teknik pengajaran belum maksimal berkesesuaian dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa, sehingga perlu menerapkan dan mengembangkan teknik 'Information Gap Activities (IGA)' dengan berbagai 'role-plays' (bermain peran) yang disuguhkan dan diperaktikkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, para pengabdian berupaya mencari cara atau teknik yang tepat yang dapat lebih membangkitkan interaksi berbahasa Inggris sehari-hari dengan istilah 'Daily Conversation'. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pelatihan ini adalah melalui teknik IGA yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para mahasiswa untuk berani berbicara karena adanya gap antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya dengan tidak terlalu memperhatikan isi komunikasi dalam berinteraksi bahasa Inggris ke sesama temannya. Bentuk dan isi interaksi antara mahasiswa adalah percakapan sehari-hari yang sering digunakan dalam berkomunikasi antar sesama teman.

IGA adalah kegiatan yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berani tampil berbicara bahasa Inggris sekaligus merespon pertanyaan-pertanyaan dari sesama teman, memberikan iklim belajar yang santai dan tidak monoton sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, meningkatkan tanggungjawab para mahasiswa karena kerja kelompok kecil dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Disamping itu, yang paling mendasar melalui penerapan IGA adalah (a) perhatian utamanya adalah informasi dan bukan pada bentuk bahasa, (b) kebutuhan berinteraksi yang komunikatif dengan menggunakan bentuk dan model berbahasa Inggris sehari-hari yang diperaktikkan dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. Informasi yang diharapkan mahasiswa mulai dari ungkapkan yang sangat sederhana dan beransur-ansur hingga ke informasi yang lebih kompleks.

Penguasaan bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PS-PAUD) masih jauh dari harapan, khususnya mahasiswa semester I (pertama) pada program studi ini. Oleh karena itu, tentu saja sebagai salah satu dosen yang mengajar



Matakuliah Bahasa Inggris, terpanggil dan mengajak teman-teman lainnya untuk melakukan pengabdian berupa pelatihan berbicara bahasa Inggris yang digunakan sehari-hari yang dikemas dengan istilah ‘daily conversation’ melalui penerapan teknik IGA dengan menggunakan atau menerapkan berbagai model dan bentuk ‘split information’

Salah satu aspek yang terpenting dari komunikasi yang sering dipraktikkan adalah penyampaian informasi yang tidak dimiliki oleh pihak kedua (lawan bicara). Dalam KBM berbicara hal ini sering disebut “Gap Information”. Dalam hal ini informasi yang dibutuhkan untuk mencapai hasil akhir dipecah-pecah atau dibagi di antara partisipan. Kegiatan-kegiatan ‘Gap Information’ atau yang biasa juga disebut ‘split information’ menerapkan berbagai macam ‘role-plays’ (bermain peran) yang diperankan oleh mahasiswa itu sendiri.

Untuk dapat menerapkan teknik IGA ini, bahan yang dikembangkan harus bervariasi karena gaya belajar setiap mahasiswa berbeda-beda. Para pengabdian melakukan kreatifitas untuk menciptakan berbagai bentuk IGA, dimana penyampaian informasi yang tidak dimiliki oleh pihak kedua (lawan bicara). Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan dipecah atau dibagi diantara partisipan (para mahasiswa) dengan berbagai macam permainan (role-plays) yang diperankan oleh setiap mahasiswa. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, bahkan berpasang-pasangan dan mengambil peran masing-masing sesuai arahan dan petunjuk yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengabdian.

Oleh karena itu, setiap tahapan pelaksanaan pelatihan, masing-masing pengabdian mengambil peran yang sama baik ketua maupun anggota pengabdian, karena sebelum dilakukan pengabdian berupa pelatihan, sudah disepakati dan ditentukan ‘role play’ dan dasar-dasar percakapan bahasa Inggris yang akan diimplementasikan dalam praktik. Sehingga dengan demikian peran masing-masing pengabdian sama sebagai fasilitator, motivator, dan instruktur dalam praktik-praktik ‘gap activities’. Long and Porter (1985) mengkaji penelitian yang membandingkan kelas yang didominasi guru dan kelas dengan kelompok-kelompok kecil. Mereka menyimpulkan bahwa kegiatan berkomunikasi dalam kelompok kecil memberikan lingkungan yang baik bagi pelajar bahasa karena (1) kerja kelompok kecil tidak menambah kesalahan berbahasa, (2) kerja kelompok kecil menghasilkan lebih banyak pembetulan kesalahan, dan (3) kerja kelompok kecil menghasilkan lebih banyak negosiasi makna.

Tugas-tugas yang melibatkan IGA sangat efektif untuk kerja kelompok. Tugas-tugas semacam ini biasanya meningkatkan jumlah pembicaraan, jumlah negosiasi, dan tingkat bahasa yang dimengerti para mahasiswa karena telah saling mengenal. Jika pengajar menggunakan kegiatan berbicara agar para mahasiswa saling belajar, ia harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan ini memungkinkan para mahasiswa untuk secara bebas saling berinteraksi sehingga negosiasi dapat terjadi.
- b. Ada alasan kuat bagi mahasiswa untuk memahami dan memperhatikan apa yang diucapkan temannya.
- c. Ada kemungkinan para mahasiswa mengetahui beberapa butir bahasa yang tidak diketahui teman lain





d. Kegiatan ini meliputi butir-butir bahasa yang kelak akan dibutuhkan para mahasiswa.

Oleh karena itu, seorang pengajar selalu berupaya dan memahami peran-peran apa yang setiap hari yang kemungkinan para mahasiswa lakukan dalam pergaulan keseharian mereka. Seorang pengajar harus mencermati hal ini, karena bilamana para mahasiswa merasa senang dalam memainkan perannya tentu saja dapat membangkitkan rasa ingin tahunya dalam berkomunikasi bahasa Inggris dengan teman sejawatnya. Kerja kelompok kecil menghasilkan lebih banyak pembetulan kesalahan. Dengan demikian, melalui bentuk pengabdian ini, para pengabdian memberikan pelatihan kepada mahasiswa tentang penerapan teknik IGA serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan percakapan bahasa Inggris sehari-hari atau yang sering disebut 'daily conversation'. Pelatihan ini akan lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan yang bersifat 'split information' dan diperaktikkan dalam pelatihan. Harapan dari teknik ini dapat membuat peserta lebih bersemangat belajar bahasa Inggris sehingga motivasi semakin meningkat..

## 2. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung selama 3 hari pada minggu kedua bulan September 2025 selama tiga kali tatap muka dengan jumlah peserta sebanyak 12 orang. Kegiatan berupa penyampaian materi pelatihan dan praktek langsung tentang model-model IGA dengan memperlihatkan beberapa contohnya. Peserta dibagi kedalam kelompok, baik kelompok kecil, besar, maupun berpasang-pasangan, sesuai dengan model IGA yang diperaktikkan. Secara umum, metode dan langkah langkah pelatihan dan praktik pembelajaran melalui IGA adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum praktek, pelatih memperkenalkan dan membahas kosa kata yang dianggap sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan belum diketahui yang ada pada lembar tugas (task) yang akan diperaktikkan
- b. Pengabdian melatih pengucapan kosakata yang ada pada tugas (task) yang akan diperaktikkan.
- c. Pengabdian melatih pengucapan 'language function' dari model 'Information Gap Activities' yang akan diimplementasikan di dalam pelatihan tersebut
- d. Pengabdian membahas 'language function' yang akan digunakan pada pelatihan 'Information Gap Activities'.(IGA)
- e. Pengabdian membagi peserta secara berpasang-pasangan dan memberikan cara memperaktikkannya.
- f. Pengabdian meminta peserta memperaktikkan secara dialog, berbicara sambil mengisi lembar tugas (task)
- g. Pengabdian mengamati dan menilai praktik 'conversation' sesuai dengan model dan petunjuk yang ada.
- h. Pengabdian meminta peserta membandingkan lembar kerja mahasiswa pasangan A dan lembar mahasiswa pasangan B dan seterusnya.
- i. Pengabdian memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya.



- j. Pengabdian memberikan penguatan kepada seluruh mahasiswa tentang semua bentuk IGA yang telah diimplementasikan secara berkelompok atau berpasang-pasngan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Pengabdian

Pengabdian dalam bentuk pelatihan ini berlangsung dalam tiga kali pertemuan dimana pesertanya mahasiswa Program Studi PAUD yang berjumlah 12 orang sebagai target sasaran. Pada pertemuan pertama peserta yang hadir berjumlah 12 orang. Pada pertemuan kedua peserta yang hadir tetap berjumlah 12 orang, dan pada pertemuan ketiga pelatihan ini peserta yang hadir berjumlah 11 orang. Kegiatan pengabdian ini terdiri atas 5 tenaga pengajar (dosen) dan melibatkan 3 (tiga) mahasiswa semester akhir dan masing-masing memiliki peranan dalam pelatihan ini. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan pada minggu pertama bulan September 2025. Adapun hasil pengabdian dalam bentuk pelatihan adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama (I), peserta pelatihan diberikan petunjuk-petunjuk tentang model pelatihan terlebih dahulu sebelum masuk pada model pengembangan pembelajaran bahasa Inggris melalui Information Gap Activities (IGA) Para pengabdian memberikan contoh-contoh sebagai 'row model' sebelum pelatihan ini dimulai agar para peserta pelatihan dapat mempraktikkan nantinya. Model 'Information Gap Activities (IGA)' yang dipraktikkan dan diperlihatkan pada pertemuan pertama adalah 'Gambar Orang'. Gambar tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1. Foto seorang Perempuan**

Masing-masing pasangan saling bertanya dan menjawab sesuai dengan apa yang dilihat dan diketahui tentang gambar tersebut sehingga terjadi bentuk percakapan bahasa Inggris yang sederhana. Misalnya 'gambar orang' dimana gambar tersebut adalah seorang wanita cantik dan rambutnya pendek, kulitnya putih dan sebagainya. Setiap pasangan saling bertanya tentang gambar tersebut, misalnya "What's this?", Respon dari pertanyaan tersebut bisa saja bervariasi, misalnya responnya "It is a picture" atau "It is a picture of Amanda", atau "That is a picture", dan sebagainya. Semua respon ini bisa saja terjadi dalam menjawab pertanyaan bahasa Inggris tersebut. Melalui model "Information Gap Activities ini, peserta pelatihan merasa bebas mengungkapkan idenya masing-masing sehingga terjadi 'conversation' secara tidak langsung. Model kegiatan ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 2. Implementasi Information Gap Activity (IGA)**

Pada gambar di atas para peserta pelatihan mempraktikkan Information Gap Activity (IGA) secara berpasangan. Mereka mengungkapkan apa yang dilihat pada gambar yang diberikan. Setiap pasangan saling bertanya dan merespon (menjawab) sesuai dengan apa yang mereka ketahui tentang gambar yang diberikan. Hal ini peserta secara antusias membuat jawaban sesuai pertanyaan yang ditanyakan kepada pasangannya. Meskipun pertanyaan dan jawabannya secara tata bahasa Inggris masih banyak ditemukan kesalahan, namun pengabdian tidak langsung memperbaiki. Koreksi/perbaikan dilakukan pada saat di akhir pelaksanaan pelatihan sekaligus memberi penguatan kepada para peserta.

Pada pertemuan kedua, para peserta pelatihan diberikan kembali 'Information Gap Activity' dengan model yang lain. Sebelum peserta menerapkan model ini, instruktur memberikan petunjuk terlebih dahulu sebelum peserta pelatihan mempraktikkan dengan pasangan masing-masing. Model IGA yang dipraktikkan dinamakan 'The 3 Words Game', yang mana 'game' ini terdiri atas 12 pertanyaan yang diharapkan pasangannya dapat menjawab pertanyaan tersebut sesuai apa yang diketahui dan dialami. Model IGA tersebut dapat dilihat bentuk dan modelnya pada gambar di bawah ini.

**Gambar 3. Model Game Pengembangan Kosa Kata**





**Gambar 4. Peserta Mencari Jawaban 'Game' yang Diberikan sebelum Peraktik**

Gambar di atas menunjukkan betapa antusias peserta pelatihan mencari dan mencocokkan jawaban dari 'The Word Game' yang diberikan kepada sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan dari ke- 12 pertanyaan dari pasangan mereka masing-masing.

Pada pertemuan kedua pelatihan ini, pengabdi memberikan arahan dan penguatan kembali kepada peserta tentang apa yang telah mereka praktikkan dan sejauh mana implementasi 'game' tersebut membuat para peserta lebih aktif mengungkapkan pendapatnya dalam bahasa Inggris kepada pasangannya masing-masing. Hal ini dilakukan agar apa yang telah mereka peraktikkan antar sesama pasangan dapat menambah kosakata bahasa Inggris mereka kemudian menerapkan sesuai pertanyaan dari 'game yang diberikan. Pengarahan dari instruktur sebelum pelatihan dilanjutkan pada tahap berikutnya.



**Gambar 5. Pengarahan dan Penguatan Instruktur**

Pengabdi sekaligus instruktur memberikan arahan dan penguatan tentang model 'IGA' yang telah diperaktikkan. Pelatihan semacam ini membuat peserta lebih santai dan tidak merasa tertekan mempelajari bahasa Inggris karena melalui 'game' peserta merasa bermain sambil peraktik 'conversation' secara tidak langsung karena terjadi dialog antar pasangan.

Pada pertemuan ke-3 pelatihan ini, instruktur memberikan kembali 'gambar orang' dimana gambar tersebut terdiri atas 3 orang. Peserta pelatihan bertanya kepada pasangannya sesuai apa yang dia lihat pada gambar tersebut. Gambar yang diberikan tidak begitu rumit, hanya memperlihatkan 3 orang yang ada dalam foto. Diharapkan bisa memunculkan bervariasi pertanyaan dan responnya juga bervariasi. Tentu saja karena gambar yang diberikan itu sangat



sederhana, tentu saja pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul tentu seputaran gambar tersebut. Bisa saja ada yang mempertanyakan berapa orang yang ada di gambar (How many people in the picture?), sehingga kemungkinan responnya menyebut jumlah orang. Selain pertanyaan tersebut, bisa saja muncul pertanyaan dari dari pasangan, yaitu 'who is the oldest in the picture' atau 'who is the tallest in the picture?'. Mungkin juga akan muncul pertanyaan yang lain, sehingga responnya juga bermacam-macam. Gambar tersebut dapat dilihat dibawah ini.



**Gambar 6. Foto Ibu dan Anak**

Model IGA ini sengaja diberikan kepada peserta pelatihan. Harapan setelah mengikuti pelatihan ini paling tidak peserta sudah bisa menerapkan percakapan-percakapan bahasa Inggris sehari-hari meskipun dua atau tiga kata dalam suatu pertanyaan dan begitu pula respon atau jawaban dari pasangannya bisa terjawab. Dengan demikian bilamana kondisi ini terjadi, maka pelatihan melalui implementasi IGA dalam bentuk 'role play' bisa membantu peserta untuk mengetahui dan menggunakan dalam percakapan sehari-hari yang berkaitan dengan orang dan statusnya/pekerjaannya atau kemungkinan yang sejenisnya.



**Gambar 7. Instruktur Memberikan Petunjuk dan Row Model**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian di atas bahwa pada pertemuan ke-3 pelatihan ini, peserta tetap berpasang-pasangan dan antar satu pasangan dengan pasangannya saling memberikan pertanyaan dan respon sesuai apa yang ditanyakan berdasarkan gambar yang ada. Peserta bertanya apa adanya dan merespon apa adanya sesuai apa yang dilihat dan diketahui pada gambar tersebut. Bila terjadi stagnasi, instruktur memfasilitasi peserta dengan memberikan penguatan dan pengayaan sambil melanjutkan kegiatan gap activity yang telah disepakati sebelumnya.



## **b. Pembahasan**

Bilamana memperhatikan hasil pelatihan ini, nampaknya para peserta pelatihan sebenarnya ada rasa ingin tahu yang relatif baik. Pada saat pengabdian menjelaskan kepada para peserta pelatihan tentang bagaimana meningkatkan rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, bagaimana meningkatkan motivasi berbicara dalam percakapan sehari-hari, peserta pelatihan sangat antusias dan menelaah dengan baik apa yang disampaikan. Salah satu alternative model pembelajaran bahasa Inggris bagi pemula adalah 'Information Gap Activity (IGA)' karena model ini dapat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta pelatihan untuk mendapatkan informasi dari apa yang menjadi tanggungjawabnya sehingga mendorong terjadinya proses belajar. Apriliana A.C. (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa melalui implementasi Information Gap Activities (IGA), siswa dapat mengembangkan pikirannya sendiri sesuai dengan apa yang telah diketahui dan berkreasi sendiri mencari respon dari pertanyaan teman sejawatnya.

Pada pertemuan pertama pelatihan ini, peserta masih meraba-raba terhadap apa yang akan diungkapkan melalui media gambar tersebut. Namun setelah pengabdian memberikan suatu model dalam bentuk penyajian gambar dan mengomentari terhadap apa yang bisa dikomentari dari gambar tersebut, para peserta pelatihan mulai beransur-ansur memperaktikkannya meskipun masih tersendat-sendat karena memiliki kosa kata yang terbatas dan pengetahuan tata bahasa yang terbatas pula. Hal ini tidaklah bermasalah yang penting dan utama adalah bagaimana menanamkan rasa ingin tahu terhadap gambar yang diberikan tersebut dan menanyakan apa yang ada pada gambar tersebut. Oleh karena itu pada pelatihan ini model 'Information gap Activity' melalui gambar atau foto, peserta pelatihan mengkreasi pertanyaan yang disampaikan oleh pasangannya masing-masing, dan pasangannya tersebut berusaha menjawab sesuai dengan apa yang dilihat dari gambar atau foto tersebut.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan tiga kali dan setiap pertemuan selalu ditampilkan model 'IGA' yang berbeda, dan masing-masing pasangan ada yang bertanya dan ada yang menjawab dari pertanyaan tersebut. Dengan demikian, secara tidak langsung terjadi suatu percakapan dalam bahasa Inggris, meskipun masih terbatas mengungkapkan dua atau tiga kata dengan tata bahasa (grammar) yang tidak sempurna dan terbatas, namun demikian telah terjadi bentuk percakapan. Hanya saja pada saat terjadi tanya-jawab, peserta masih melakukan banyak kesalahan-kesalahan tata bahasa, namun kesalahan tersebut tidak mempengaruhi pemahaman peserta lainnya karena tujuan pelatihan ini adalah bagaimana agar peserta aktif, inovatif, kreatif, dan senang. Inovasi setiap pembelajar harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda, dan selalu menarik minat peserta didik untuk melakukannya.

Setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan sesuatu masalah dengan menggunakan metode, teknik dan cara yang dilakukan oleh peserta pelatihan itu sendiri yang diperoleh dari proses pemikirannya melalui gambar yang diberikan kepada setiap pasangan. Nur Devi Bte Abdul (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa melalui Information Gap yang diberikan kepada siswa, terjadi kreatifitas dari setiap peserta untuk menemukan respon dari pada yang ditanyakan



kepada pasangannya sehingga terjadi rasa percaya diri dan memberikan pemahaman kontekstual bagi siswa tentang peran masing-masing yang diberikan.

Pada pertemuan pertama pada pelatihan ini, peneliti sudah bisa memediasi pikiran peserta dengan memberikan gambar sebagai media untuk menciptakan model 'IGA' dimana setiap partner dari pasangan tersebut ada yang bertanya dan ada yang mencoba menjawab serta meningkatkan kemampuan untuk menjelaskan ide dengan lebih jelas dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gambar yang baik digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu gambar itu harus otentik dimana gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan sesuatu seperti apa yang ada dan beda pada gambar tersebut.

Gambar sebaiknya dapat menunjukkan poin-poin yang dapat membuka pikiran peserta pelatihan. Gambar tersebut memiliki nilai seni, dimaksudkan agar peserta didik bersemangat untuk menanggapi dan memberikan ide yang dapat membangkitkan gairah pikiran mereka untuk berkomentar terhadap gambar tersebut. Gambar seharusnya jelas dan fokus pada fitur yang dapat dideskripsikan / dibedakan — elemen penting (orang, objek, aktivitas) harus mudah dilihat dan dapat diuraikan dengan kata-kata oleh pelajar; visual explanations research menunjukkan gambar yang terstruktur memudahkan ekspresi verbal. Bobek dan Tversky (2016) menegaskan bahwa ketika peserta didik mengorganisasi informasi secara visual, mereka juga mengorganisasi pemikiran verbalnya. Hubungan antara representasi visual dan ekspresi verbal terbukti memperkuat proses pembelajaran aktif. Selanjutnya dikatakan, dengan merujuk pada hasil penelitian mereka, dapat disimpulkan bahwa integrasi gambar yang terstruktur ke dalam IGA akan memperkuat dimensi verbal siswa dalam berbahasa Inggris. Gambar yang terencana dengan baik memfasilitasi proses berpikir dan berbahasa, meningkatkan kualitas interaksi, serta mendukung tujuan utama pembelajaran komunikatif, yaitu menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan makna.

Hasil pelatihan ini umumnya memberikan dampak positif karena model 'IGA' melalui media gambar-gambar yang diberikan dan kemudian ditampilkan oleh peserta pelatihan sebagai media untuk berkomunikasi memberikan inspirasi untuk mengungkapkan apa yang ada digambar sehingga dengan sendirinya terjadi dialog dan percakapan antara sesama peserta. Misalnya, diberikan gambar atau semacam permainan atau 'game' untuk mengusik kejenuhan peserta. Bentuk IGA yang diterapkan adalah masing-masing pasangan saling bertanya sesuai visualisasi gambar tersebut dengan demikian IGA ini sangat menarik peserta untuk lebih berinteraksi dan secara tidak langsung terjadi 'conversation' dengan pasangan lainnya.

Ketiga gambar/foto tersebut bentuknya bervariasi dengan harapan menghindari para peserta merasa jenuh karena 'IGA' yang diberikan itu monoton. Oleh karena itu, model 'IGA' ini harus bervariasi bentuk dan permainannya. Lembang, Y.C.D, et.al (2021) dalam artikel mereka mengatakan bahwa model 'Information Gap' dapat melatih peserta didik melalui berbagai bentuk kegiatan dan stimulus variasi. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan 'IGA' harus ada variasi kegiatan dan stimulus agar efektif. Dengan demikian, implementasi 'IGA' ini diupayakan tidak monoton pada suatu model gap, tetapi gap itu bervariasi agar





menstimulus para peserta untuk berkreasi mengingat dan memunculkan kosakata yang dimiliki bahkan berupaya untuk mencari sumber-sumber kosakata yang ada dalam gap tersebut. Hal ini yang terjadi dalam pelatihan sehingga suasana kelas menjadi ramai dan riang serta memunculkan kreasi dari setiap peserta pelatihan

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran dengan menggunakan Information Gap Activities (IGA) dapat meningkatkan kelancaran berbicara dalam model ‘conversation’ peserta, namun untuk menjadi kegiatan belajar yang efektif, penerapan IGA dilakukan melalui tahap eliciting, setting context, modeling, pairing, controlled practiced dan semi free practiced. Setiap tahapan dilakukan dengan benar karena akan berpengaruh terhadap kelancaran tahap berikutnya. Tahap awal bersifat memberikan input dan persiapan untuk tahapan berikutnya. Selain itu IGA yang dilakukan dengan benar dapat meningkatkan minat peserta dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Peningkatan minat ini terlihat dari respon positif peserta terhadap pembelajaran berbicara bahasa Inggris melalui model ‘conversation’. Para instruktur bahasa Inggris disarankan agar mencoba mengimplementasikan pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan IGA, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, sebaiknya memperhatikan pengembangan kosa kata dan ungkapan komunikatif yang dibutuhkan dalam kegiatan komunikasi berbasis information gap dan mengeksplorasi cara-cara yang efektif untuk mengembangkan. Selain itu guru harus senantiasa aktif memonitor proses pelaksanaan IGA agar peserta melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M.(2015). A classroom Action Research: Improving Speaking Skills through Information Gap Activities. *English Education Journal*, 6 (3), 342-355
- Alwasilah, A.C. & Azies F. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Peraktik*. Remaja Rosdakarya Group.
- Apriliana, A.C. (2020). Penerapan Tknik Information Gap dalam Pembelajaran Speaking di Kelas II Sekolah Dasar. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan STIKIP Sumedang*. Vol. 6 no.1, hal1-9
- Bobek, E &Tversky, B. (2016). Creating Visual Explanations Improve Learning. *Jpurnal of Educational Psychology*, 108(5), 685-701.
- Lembang, Y.C.D. Ardiani, D.K., Muyassaroh, L.U. (2021). The Efectiveness of Information gap Activity (IG-AN) As a learning Model on the Speaking Skills Among Tenth Senior High School Learners. *JoLLA: Journal of language, Literature, and Arts*.1(3), 2021, 356-368.
- Fatrina, N.F.N, Mahdum, M, &Sumbayak, D.M.S.M. (2015). Penerapan Teknik Information Gap untuk meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II di SMA Negeri 11Pekanbaru. *Riau University*.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Oktadela, R., Kumala, C, Camenia Jamil, P.F. (2023). Mengajar berbicara bahasa Inggris





- melalui Strategy Information Gap Activities (IGA) Siswa SMK Yapim Siak Hulu. *Community Development Journal*, 4(5), 1q0949-10951.
- Sartika, D. (2016) Teaching Speaking Using the Information Gap Technique. *English Education Journal*, 7(3), 273-285.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM (revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, L, Mustofa, M. & Fatimatus Zahroh, F.Z. (2021). Improving English Speaking Skills through Small Group Discussion. *Journal of English for Academic and Specific Purposes (JEASP)*. 4(2), 243-253.
- Tambunsaribu, G. & Galingging, Y. (2021). Masalah yang Dihadapi Pelajar Bahasa Inggris dalam Memahami Pelajaran Bahasa Inggris. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 8(1), 30-41.
- Widyantoro, A. (2017). *Activating the Desire to Learn*. Purwokerto: 2nd ELTiC Conference, University Muhammadiyah.